

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



# PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 7 Nomor 2, November 2019

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI  
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

**PUSAKA**  
JURNAL KHAZANAH  
KEAGAMAAN

Volume 7

Nomor 2

Halaman  
127 - 242

Makassar  
November 2019

ISSN : 2337-5957  
e\_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Dirasat Islamiyah, Universitas Negeri Alauddin Makassar)
- Dr. Mustolehudin (Kajian Pendidikan Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama, Insitut Agama Islam Negeri Palopo)
- Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat)
- Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, S.S., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.  
Syarifuddin, S.S., M.Hum.  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd,I  
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum  
Drs. Ilham, M.Si.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom  
Nasri, S.Sos.  
Bohari
- Lay Out : Nur Arisal
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

## DAFTAR ISI

<b>Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya</b> Abd. Kadir Ahmad	127 - 140
<b>Pesantren dan Kebangsaan</b> Bisri Effendy	141 - 152
<b>Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara</b> Muh. Yahya dan Muh. Subair	153 - 168
<b>Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari</b> Akmal dan Abu Muslim	169 - 188
<b>KH. Ahmad Maruf Biografi dan Perannya Mengembangkan Islam di Baruga Kabupaten Majene</b> Syarifuddin	189 - 202
<b>Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar</b> Husnul Fahima Ilyas	203 - 218
<b>Relevansi Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan Sulawesi Barat</b> Idham	219 - 234
<b>Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung</b> Muhammad Nur	235 - 242

## **PENGANTAR REDAKSI**

PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 7, No. 2, November 2019 sudah menapak akreditasi SINTA 5. Ada banyak catatan untuk perbaikan kualitas jurnal ini dalam aspek teknis dan substansi artikel yang telah diterbitkan. Pengetatan cek plagiasi juga menjadi perhatian yang harus dijalankan dengan konsisten terhadap semua tulisan yang masuk. Artikel yang masuk dengan unsur plagiasi di atas 20% tanpa kompromi harus ditolak dan tidak lagi boleh dimuat.

Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan edisi ini mengetengahkan beberapa artikel dari penulis ternama. Artikel pertama ditulis oleh Abd. Kadir Ahmad yang membahas tentang pertemuan budaya lokal dengan agama Islam di Sulawesi Selatan. Dia mengungkap adanya peran ulama dalam menyeimbangkan proses dialog budaya dan agama dengan menyerap nilai-nilai dari keduanya. Sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dapat menikmati perayaan budaya warisan leluhurnya sambil tetap menjalankan ajaran agama dengan perasaan bahagia. Artikel ini bersesuaian dengan nilai luhur dalam pappasang yang ditulis oleh Husnul Fahimah Ilyas, dan peran ulama KH. Ahmad Maruf dalam pengembangan ajaran Islam yang ditulis oleh Syarifuddin. Artikel kedua ditulis oleh Bisri Effendy yang mengulas tentang pesantren dan kebangsaan. Tulisan ini membincang tentang peran Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pentas sejarah yang diabaikan. Artikel ketiga adalah tulisan tentang migran Bugis-Mandar di Desa Lalowura Kolaka Timur yang ditulis oleh Muh. Yahya dan Muh. Subair. Artikel keempat juga terkait peren migran Bugis dalam pendidikan keagamaan di Manokwari oleh Abu Muslim. Demikian pula artikel kedelapan yang juga terkait dengan migran Bugis di Sulawesi Utara yang ditulis oleh Muhammad Nur.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penerbitan Jurnal ini. Sehingga dapat terbit dalam versi cetak maupun dalam versi online. Terima kasih kepada semua penulis dan salam hangat kepada semua pembaca....



**Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung**

*Bugis migrants Interaction in the Development of Religious Education in Bitung*

**Muhammad Nur**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
 Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952  
 Email muhammadnur3821@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 13 Juli 2019</p> <p><b>Revisi I</b> 8 Agustus 2019</p> <p><b>Revisi II</b> 12 September 2019</p> <p><b>Disetujui</b> 22 Oktober 2019</p>	<p>Penelitian ini mencoba menelusuri interaksi orang-orang Bugis yang tersebar di belahan nusantara, khususnya di wilayah pesisir laut. Fenomena ini menarik untuk di kaji, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang bagaimana kehidupan migran Bugis di beberapa daerah khususnya di Kota Bitung, sekaligus menjelaskan peran migran Bugis dalam bidang sosial khususnya pengembangan pendidikan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan tiga pendekatan yaitu studi dokumen, pengamatan langsung, dan wawancara, dengan informan kunci tokoh masyarakat dan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka orang-orang Bugis dalam perantauan mampu hidup berdampingan dengan suku migran lain dan menjunjung nilai budaya setempat sehingga bisa diterima keberadaannya. Karena itu, mereka hidup rukun bersama warga penduduk lokal. Salah satu sifat orang Bugis yang selama ini dikenal dengan tradisi senang merantau juga tidak terlepas dari kepedulian mereka terhadap pengembangan agama di dunia pendidikan jika berhasil dalam perantauan. Diantara mereka ada yang telah menjadi Pejabat Pemerintah setempat, Anggota DPR, TNI, dan Pengusaha.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Migran Bugis, pendidikan keagamaan, tradisi keagamaan.</p> <p><i>This study tried to explore the interaction of the Bugis people scattered in different parts of the country, especially in coastal areas of the sea. This phenomenon is interesting to be examined, the purpose of this study was to describe the life how Bugis migrants in some areas, especially in Bitung, as well as explaining the role of Bugis migrants in the social sector, especially the development of religious education. The method used in this research is qualitative with three approaches, namely the study of documents, direct observations, and interviews with key informants community and religious leaders. The results showed that those in the Bugis people overseas were able to coexist with other migrant ethnic and local cultural values that uphold the acceptable existence. Therefore, they live in harmony with local residents. One of the properties of the Bugis, which is known to wander happy tradition can not be separated from their concern towards the development of religion in education if it is successful in the overseas. Among them there has been a setampat Government Officials, Members of Parliament, military, and Entrepreneur.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Bugis migrants, religious education, religious traditions.</p>

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Bugis dikenal dengan tradisi merantau, dalam kaitan dengan merantau, salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh (Naim 2010) menjelaskan bahwa lima suku Indonesia yang dikenal dengan tradisi merantau, diantaranya adalah Bugis, dengan data tahun 1930 mengemukakan ada tiga besar suku yang mendiami Sulawesi Selatan sebagai masyarakat yang senantiasa bersentuhan dengan laut yaitu Bugis, Makassar, dan Mandar. Maka, bagi orang Bugis, perpindahan dalam bentuk *malleke' dapureng* (pindah dapur) sesungguhnya bukanlah hal baru, tetapi sudah dilakukan sejak interaksi mereka dengan laut yang mulai berkembang, dalam tradisi modern disebut dengan *sompeq* (merantau) (Suardi 2017, 48) *La Tassumpungi* merupakan raja pertama di kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, dialah yang memberikan penamaan *To Ugi* yang berarti orang Bugis. (Vlekke, n.d.). Manusia laut yang menangkap ikan adalah julukan yang disematkan pada orang Bugis, karena nama suku Bugis yaitu berasal dari kata *To lu' pabbungi'* dan dikenal sebagai pelaut ulung. (Mattulada 1991, 94). Orang Bugis telah dikenal keahliannya sebagai pelaut ulung dan pedagang hingga ke negara tetangga, hingga catatan sejarah telah di temukan bahwa permukiman Suku Bugis ada di Slangor begitupun di Sungai Kelang. Sejak abad ke-16 di Asia Tenggara mereka memegang peranan penting dalam dunia pelayaran dan perdagangan, serta sudah dikenal dengan armada lautnya yaitu gemar menaklukkan laut. Aturan peyaran juga perdagangan hal itu tercatat dalam Naskah perjanjian Amanna Gappa

adalah merupakan kitab yang menceritakan antara lain syarat menahkodai 90 perahu, pertikaian saat berlayar dan aturan perubahan haluan laut serta pertikaian dalam perjuangan dan pelayaran (Asra 2009).

Meski mereka terkenal berani, teguh, dan terkadang dinilai kaku, orang Bugis juga selalu dikenal dengan semangat keagamaan yang sangat fanatik dan juga sebagai pengusaha yang piawai (Bakti 2010). Ini disebabkan karena latar belakang sosial budaya seseorang yang akan membentuk pola perilaku dan sikap serta berhubungan dengan orang lain (Dumay 2007).

Meski orang Bugis dapat beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi tujuan mereka, namun dalam keseharian mereka juga tetap mendapatkan kendala yang membutuhkan angka waktu yang relatif lama. Sehingga jika para migran Bugis itu merasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari maka mereka akan menganggap lingkungan itu sebagai miliknya atau kampung halanya sendiri. Oleh karena itu hal yang sangat berpengaruh dalam proses adaptasi adalah adanya kesamaan budaya dan adat istiadat yang mereka bawa,

Kota Bitung dikenal sebagai pelabuhan Sulawesi Utara, ini menjadi salah satu tempat atau pilihan tujuan orang Bugis untuk mendekati diri pada laut. Sebagaimana di tempat-tempat lain, dimana perkampungan Bugis di beberapa daerah di Indonesia yang umumnya berlokasi di pesisir, demikian halnya di Bitung. Potensi dan keterampilan di bidang lain seperti perikanan dan bidang kelautan yang dimiliki oleh orang-orang Bugis menjadi bermanfaat secara maksimal di

sini. Selain itu, penguasaan terhadap pasar dan kuliner yang bernuansa 'laut' juga menjadi incaran orang-orang Bugis-Makassar untuk dikelola (Muslim 2019, 86).

Di tanah rantau migran Bugis juga dikenal memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Di tanah rantau, di samping mereka berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berusaha atau bekerja dengan ulet. Tidak sedikit pula di antara mereka yang biasanya tak lupa memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan mengikuti atau menjadi penyokong kegiatan keagamaan (Dumay 2007). Apalagi ketika mereka telah mencapai keberhasilan di tanah rantau, semangat keagamaan migran Bugis itu terlihat dalam partisipasi mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial keagamaan dan mengelola lembaga pendidikan agama baik itu sifatnya formal maupun non formal.

### **Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai masalah migran Bugis ini sebelumnya sudah pernah ada yang meneliti dan telah di terbitkan dalam bentuk buku, adalah (Rahman 2011, 102) dalam bukunya berjudul Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis, dalam buku ini membahas tentang bagaimana bagaimana pola hidup orang Bugis yang mampu bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitar dengan memanfaatkan alam yang ada di sekitarnya terutama laut yang menjadi bagian dari kehidupannya. Menurut penulis dalam buku ini orang Bugis memiliki nilai-nilai utama yaitu: 1) kejujuran. 2) kecendekiaan. 3). Kepatutan. 4) dan usaha.

Begitu juga dengan (Pelras 1996, 93), dalam kajian yang berjudul manusia Bugis, memaparkan secara lengkap terkait dengan keberadaan asal-usul identitas orang Bugis, sejarah orang Bugis khususnya di Sulawesi Selatan, peradaban maupun kebudayaan orang Bugis meliputi: tatanan masyarakat, agama, ritual, kesusastraan, seni, mata pencaharian, termasuk tatacara bertahan hidup. Sedangkan (Ima 2004, vii) yang mengkaji migran dan orang Bugis menjelaskan motif migran orang Bugis. Kajian ini juga secara spesifik menjelaskan bagaimana pola migran orang Bugis ke Negeri Johor. Namun kajian ini tidak spesifik menyentuh pada dampak pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan agama yang di bangun dan di kelola

Berbeda halnya dengan penelitian ini, penulis mencoba membahas tentang eksistensi migran Bugis di Kota Bitung, di mana penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada peran migran Bugis dalam mengembangkan pendidikan formal di kota Bitung, Sulawesi Utara. Penulis mencoba juga membahas interaksi suku Bugis dengan suku lain yang berada dan menetap di Kota Bitung, dan tidak lupa membahas semangat keagamaan migran Bugis dalam mendirikan dan ikut serta dalam mengelola lembaga pendidikan formal.

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di kampung Bugis Makassar Kelurahan Pateten Satu, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode,



yaitu studi dokumen, pengamatan langsung, dan wawancara (Sugiyono 2010, 98). Studi dokumen merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan objek penelitian, pengamatan langsung bertujuan untuk mengamati terhadap aktivitas keseharian migran Bugis yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai pola interaksi migran Bugis dengan migran lainya atau warga masyarakat sekitar. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif kemudian diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui data emik yang berdasarkan pada agama dan budaya etnis individu atau kelompok.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses interaksi sosial suatu peristiwa yang terjadi pada obyek penelitian dan mengeksplorasi sistematika atau pola interaksi yang terjadi pada objek penelitian (Creswell 2010, 102). Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah, yaitu menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya, serta keberadaan peneliti di lokasi penelitian tidak mempengaruhi dinamika pada kondisi tersebut.

### **ORANG BUGIS DI PATETEN SATU BITUNG**

Kota Bitung adalah kota yang letaknya berada di bagian utara Provinsi Sulawesi Utara, kota ini berubah menjadi kota yang ramai karena adanya pelabuhan dan telah menjadi industri khususnya perikanan serta aktifitas bongkar muat kapal besar yang datang silih berganti. Pohon

Bitung atau Pohon Witung adalah nama yang diberikan pada saat itu, (dalam bahasa lokal). Buah dari Pohon Bitung inilah yang memulai sejarah Kota Bitung (Statistik 2018, 121).

Bitung diakui oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 1 Januari 1918, namun Kota Bitung disahkan sebagai suatu negeri atau daerah oleh Pemerintah Belanda, setelah 10 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 1 Januari 1928, dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Utara sebagai Pustakawan Industri. Seiring dengan perkembangan Bitung sebagai suatu kawasan yang strategis serta jumlah penduduk yang semakin bertambah dengan pesatnya maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1975 tanggal 10 April 1975 Bitung diresmikan sebagai Kota Administratif pertama di Indonesia.

Daerah yang dikenal sebagai kota pelabuhan Sulawesi Utara ini, menjadi salah satu tempat pilihan orang-orang Bugis untuk mendekati diri pada laut. Sebagaimana di tempat-tempat lain, di mana perkampungan Bugis di beberapa daerah di Indonesia yang umumnya berlokasi di daerah pesisir laut, demikian halnya di Bitung. Potensi dan keterampilan melaut dan juga berniaga telah dimiliki oleh orang Bugis menjadi pilihan utama yang dapat di maksimalkan. Selain itu, penguasaan terhadap pasar dan kuliner yang bernuansa laut juga menjadi pilihan orang-orang Bugis-Makassar untuk dikelola (Irfan 2010, 35).

Salah satu Kelurahan di Kota Bitung yang banyak dihuni oleh orang-orang Bugis adalah Kelurahan Pateten Satu Lingkungan Empat, warga sekitar mengenalnya dengan nama kampung Bugis Makassar. Daya tarik bagi

masyarakat Bugis untuk datang menetap di daerah itu adalah selain lokasinya yang dekat dengan laut dan pelabuhan, kelurahan Pateten Satu bisa dikatakan tempat yang pas untuk membangun dan mengelola perekonomian, bahkan membangun usaha dagang berbasis laut.

Informasi yang di dapatkan dari Kantor Kelurahan Pateten Satu, hal ini terlihat dari jumlah data penduduk migran Bugis yang bermukim di Lingkungan Empat Kampung Bugis Makassar ini merupakan jumlah suku terbesar jika di dibandingkan dengan keempat lingkungan yang ada dengan jumlah populasi migran Bugis sebanyak 589 jiwa (Kantor Kelurahan Pateten Satu 2018).

**Jumlah Pemeluk Suku Kota Bitung Per Kecamatan Tahun 2009**

No	Pateten Satu	Sanger	Minahasa	Gorontalo	Bugis	Ambon / Flores	Ternate /Papua	Buton /Cina	Jawa
1.	Lingkungan I	152	152	173	19	9	10	5	102
2.	Lingkungan II	143	183	247	177	22	45	9	45
3.	Lingkungan III	98	183	212	65	3	12	2	69
4.	Lingkungan IV	122	99	455	589	11	18	60	-
5.	Lingkungan V	184	105	115	125	9	54	2	95
	Jumlah	669	722	1,202	975	54	139	76	311

*Sumber: Kantor Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung, 2019.*

Meski demikian kehidupan migran Bugis yang mendiami Kota Bitung pada umumnya bukan hanya menggantungkan kehidupan mereka pada laut dan pelaku ekonomi semata, tapi di antara mereka ada juga yang menjadi buruh pelabuhan dan bekerja pada instansi pemerintah tentu saja dengan menjadi Pegawai Negeri Sipil dan juga pegawai swasta.

**Pendidikan agama bagian tak terpisahkan**

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 45) Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menggambarkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Nagara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang seling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Republik Indonesia 2004). Sedangkan menurut pasal 1 Nomor 1 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang dimaksud dengan Pendidikan Keagamaan Islam adalah proses belajar mengajar serta dapat mempersiapkan peserta didiknya agar dapat mengambil peranan aktif yang bermuatan ajaran agama khususnya Islam atau menjadi ahli dalam Agama Islam dan mengamalkan ajaranya (Pasal 1, Nomor 1).

Selanjutnya dalam sistem pendidikan keagamaan Islam yang terdiri: a. Pesantren; b. Pendidikan Diniyah. Pendidikan Diniyah adalah

pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh semua jalur dan jenjang Pendidikan Diniyah yaitu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal (Indonesia, n.d.). Ini terlihat bahwa keberadaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 45) Nomor 20 Tahun 2003 tentang, keberadaan Sistem Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada falsafah Ideologi dari Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 45), ini terlihat seiring berjalan dan tidak bertentangan dengan Undang-undang peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang, Pendidikan Keagamaan Islam.

Keberadaan migran Bugis yang berdomisili di kampung Pateten Satu, mereka tidak hanya melakukan aktifitas keagamaan non formal, seperti membangun mushallah dan menghidupkan masjid dengan berbagai macam aktifitas keagamaan, mendirikan dan terlibat secara langsung mengelola Majelis Taklim, serta membacakan ayat-ayat Tuhan dengan merintis Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Namun, diantara migran Bugis ternyata ada yang mendirikan lembaga pendidikan agama dan mencoba merintis lembaga pendidikan keagamaan yang sifatnya formal yaitu Yayasan Pondok Pesanteren Arafah. Alasan mengapa Yayasan Pondok Pesanteren Arafah ini didirikan adalah untuk memberi ruang bagi para orang tua dan anak-anak peserta didik yang beragama Muslim Agar mereka bisa mengenyam pendidikan nilai agama yang cukup, termasuk ingin menjawab kegelisahan warga Muslim yang berada

di daerah minoritas yang tentu saja masih sulit untuk menemukan lembaga pendidikan agama. Termasuk rasa prihatin yang mendalam bagi generasi muda melihat pergaulan bebas yang marak terjadi di sekitarnya.

Perdiri utama dari Yayasan Pondok Pesanteren Arafah adalah seorang migran Bugis yang cukup sukses dalam dunia usaha konfeksi dan beberapa usaha yang lain, beliau adalah H. Mursida yang secara rela menghibahkan sebidang tanah miliknya. Tahun 2002 merupakan tahun awal di mulainya pembangunan Yayasan Pondok Pesanteren Arafah, dalam proses pembangunan berjalan tentu banyak hambatan yang terjadi, namun dengan semangat pengembangan pendidikan agama yang kuat maka hambatan itu mampu mereka selasaiakan. Dengan dukungan dari para tokoh migran Bugis dan instansi terkait, seperti Kementerian Agama, serta pemerintah setempat yaitu Kota Bitung. Maka yayasan ini tetap berjalan pembangunannya hingga tahun 2005 dinyatakan selesai proses pembangunan tahap awal dalam kurun waktu selama tiga tahun, hingga kini proses pembangunan tetap berjalan dengan menyelesaikan pembangunan yang dianggap perlu dalam mendukung proses belajar mengajar. Di tahun yang sama Yayasan Pesanteren Arafah langsung membuka penerimaan pendaftaran murid baru, waktu itu hanya jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang di buka pertama kali dengan jumlah siswa sebanyak tujuh orang, dengan status terakreditasi.

Seiring berjalan waktu, hingga saat ini Yayasan Pesanteren Arafah telah membuka tiga jenis jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS),

Madrasah aliyah (MA), dan terus membanahi diri, hingga saat ini dengan jumlah siswa kurang lebih sebanyak 320 orang, dengan rincian Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 97 orang siswa, dan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebanyak 223 orang siswa. H. Mursida tetap optimis dan yakin bahwa dengan mewakafkan sebagian lahan yang dia miliki dapat membuka pintu-pintu razeki dan akan menjadi investasi di akhirat nantinya. Umat Muslim di Kota Bitung jumlahnya sangat minoritas artinya, masih jarang kita jumpai sekolah sekolah yang berbasis agama, sedangkan sekolah berbasis agama ini penting sebagai pegangan awal bagi anak-anak peserta didik di tengah bebasnya pergaulan dan arus informasi yang ada saat ini seperti pengaruh negatif media sosial begitupun dengan media online, ungkap H. Mursida dalam sesi wawancara. Bukan hanya sekolah formal atau madrasah yang didirikan oleh migran Bugis yang sukses mengembangkan usaha Konveksi ini, namun lembaga pendidikan dalam bentuk Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an putra dan putri ini sementara dalam proses pembangunan, dan hingga saat ini telah terbangun dua unit gedung dengan orientasi pembangunan dua lantai untuk merealisasikan pengabdianya di dunia pendidikan agama yang sifatnya formal.

## **Penutup**

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa, ada dua faktor yang mendorong sekaligus memberi daya tarik bagi migran Bugis untuk bermigrasi dan terbentuknya jaringan ekonomi migran Bugis di Kota Bitung.

Faktor pertama adalah faktor potensi sumber daya laut, kemudian faktor ekonomi yang masih menjadi alasan klasik, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Kota Bitung sekarang ini terlihat ramai, tentu apa yang telah dicapai ini diperoleh melalui hasil kerja keras dengan sumber daya laut yang melimpah. Ini menandakan bahwa masyarakatnya mampu mengelolah sumber daya alam yang ada. Selain dari kegiatan hasil perkebunan, pertanian, dan perikanan, aktifitas pelabuhan ikut mendorong percepatan laju pertumbuhan ekonomi dan dunia usaha lainnya, serta perkembangan dan kemajuan Kota Bitung menjadi lumbung ikan cakalang dan menjadi salah satu kota yang ramai dikunjungi oleh orang-orang yang migrasi, juga menjadi daerah industri yang berbatasan langsung dengan Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara.

Karena masyarakat Bitung tergolong harmonis, maka pemandangan hidup berbaur dan rukun, ini hampir terlihat di semua tempat keramaian dalam ranah kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang berbeda agama dan suku hidup rukun damai di mana-mana. Baik dalam aktivitas politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Termasuk orang Bugis dan suku pendatang lainnya yang mampu menunjukkan hidup harmonis dalam kehidupan yang plural, mereka mampu hidup rukun dengan penduduk lokal.

Telah menjadi tradisi, ketika migran Bugis berada di daerah rantau dan berhasil dalam mencapai tujuannya di tanah perantau maka, nilai dakwah dan penyebaran agama mereka tidak melupakan. Kepedulian terhadap penyebaran agama yang mereka

lakukan adalah dengan mendirikan tempat ibadah seperti langgar, musallah, masjid dan menghidupkan tempat tempat ibadah tersebut, termasuk mendirikan lembaga pendidikan agama yang sifatnya formal, seperti sokolah awasta dan Pondok Pesantren Tahfizul Quran. Semua pendirian tempat ibadah dan sokolah serta pondok pesantren itu di damai oleh para migran Bugis yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Sulawesi Selatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asra, A. R. 2009. *Orang Bugis Di Semenanjung Melayu: Dari Integrasi Ekonomi Ke Politik*. Isted. Jakarta.
- Bakti, Andi Faisal. 2010. *Diaspora Migran Bugis Di Alam Melayu Nusantara*. I. Innawa.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dumay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembangunan Pendidikan Islam Di Indonesia*. I. Kencana.
- Ima, Andi Kesuma. 2004. *Migrasi Dan Orang Bugis*. Edited by Nursam. 2nded. Yogyakarta: Ombak.
- Indonesia, Republik. n.d. *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Republik Indonesia.
- Irfan, Muhammad. 2010. "Laporan Hasil Penelitian Pelayanan Kementerian Agama Terhadap Penganut Khonghucu Kota Bitung." Balai Litbang Agama Makassar.
- Kantor Kelurahan PatetenSatu, Kota Bitung. 2018. "Data Base Kependudukan Kantor Kelurahan Pateten Satu, Kota Bitung." Kota Bitung.
- Mattulada. 1991. *Menyusuri Jekak Kehidupan Makassar Dalam Sejarah*. Makassar: Hasanuddin Press.
- Muslim, Abu. 2019. *Migran Bugis Dan Pendidikan Islam*. I. Baalai Litbang Agama.
- Naim, Hendry Saputra and Akhsan. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk*. Jakarta.
- Pelras, Christian 1st ed. 1996. *The Bugis*. Blackwell Publisher.
- Rahman, A. Rahim. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. 1sted. Yogyakarta.: ombak.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, indonesia.
- Statistik, Badan Pusat. 2018. *Kota Bitung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Kota Bitung.
- Suardi, Ismail Wekke. 2017. *Migran Bugis Dan Madura Di Selatan Papua Barat : Perjumpaan Etnis Dan Agama Di Minoritas Muslim Intelektualita*. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *No Title Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*. Alfabet.
- Vlekke, Barnard. n.d. *Nusantara Sejarah Indonesia*. I. Jakarta: Gramedia.